

BAB II

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu), dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Pengertian implementasi selain menurut Webster di atas dijelaskan juga oleh Van Metter dan Van Horn bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu/pejabat atau kelompok pemerintah swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digaris dalam keputusan kebijakan. (Abdul Wahab Solichin, 2014)

Implementasi adalah suatu tindakan atau sebuah pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan. (Mulyasa, 2008). Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. (Guntur Setiawan, 2004)

Beberapa pengertian yang terlampir di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan

norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Teori Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut usman mengemukakan implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan” Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. menurut guntur setiawan implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut harson teori implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan

dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

3. Tahapan Implementasi

Tahap-tahap implementasi ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) yang tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap nilai yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini, karena akan menentukan nilai-nilai apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran. (Guntur Setiawan, 2004).

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan yang terintegrasi dalam

pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah: a) Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara, rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), b) Pendekatan/metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan c) Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan c) Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan siswa adalah observasi, Penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri.(K. P Nasional, 2010).

Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan pembelajaran pada buku tersebut, maka belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan

RPP bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya. (Guntur Setiawan, 2004).

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai pembelajaran pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.

Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (KEMDIKNAS/KEMDIKBUD) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian. Dalam penilaian guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.(Zaenal Arifin, 2013)

B. Model Pembelajaran

Sebelum mengulas mengenai model pembelajaran, penting untuk memahami konsep dasar dari istilah "model". Secara umum, model diartikan sebagai representasi dari suatu objek atau konsep yang digunakan untuk menggambarkan entitas yang lebih kompleks. Sebagai contoh, sebuah model pesawat terbang terbuat dari bahan seperti kayu, plastik, dan lem, berfungsi sebagai representasi fisik dari pesawat terbang yang sebenarnya.

Dalam konteks pembelajaran, istilah "model" merujuk pada upaya guru untuk merancang proses pengajaran. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat mencapai target yang telah ditetapkan dengan sukses. Guru harus mampu mengatur komponen-komponen pembelajaran secara keseluruhan dengan baik, sehingga hubungan antara berbagai elemen pembelajaran dapat terjalin dengan baik.

Pentingnya penggunaan model pembelajaran sangatlah nyata, karena dapat mempermudah proses belajar menuju hasil yang optimal.

Model-model pembelajaran memberikan panduan bagi guru dan siswa. Bagi guru, model-model ini dapat menjadi pedoman yang sistematis dalam pelaksanaan pengajaran, membantu memahami isi pembelajaran dengan lebih cepat. Setiap model pembelajaran dirancang dengan tujuan untuk memfasilitasi proses belajar siswa.

Dengan demikian, model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah yang sistematis untuk mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model-model ini berperan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif.

C. *Discovery Learning*

1. *Pengertian Discovery Learning*

Pembelajaran akan menjadi lebih mengena ketika siswa mengeksplorasi lingkungan-lingkungan pembelajaran mereka dari pada hanya pasif mendengarkan guru. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori belajar *kognitivisme*, Definisi “*Cognitive*” berasal dari kata “*Cognition*” yang mempunyai persamaan dengan “*knowing*” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *cognition* atau kognisi ialah perolehan penataan, penggunaan pengetahuan. (Muhibbin Syah, 2004) Teori belajar *kognitivisme* lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa internal.

Menurut Bruner untuk mengajarkan sesuatu tidak usah menunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu, yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. (Pahliwandari, 2016) Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons sebagaimana dalam

teori *behaviorisme*, lebih dari itu belajar dengan teori *kognitivisme* melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori *kognitivistik*, ilmu pengetahuan dibangun di dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak hanya berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses mengalir, bersambung dan menyeluruh.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dikemukakan oleh seorang ahli yang bernama Jerome Bruner Bruner. *Discovery Learning* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan materi pelajaran di akhir, melainkan dituntut untuk mengatur sendiri. Bruner mengemukakan bahwa belajar menemukan (*Discovery Learning*) mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri. (Lefancois, 2000)

Discovery Learning muncul dari teori belajar kognitif yang mulai berkembang pada abad terakhir sebagai proses terhadap teori belajar behavioristik. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Sedangkan Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. (Majid & Andayani, 2004)

Pada tokoh Bruner inilah model *Discovery Learning* ditemukan, Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Jerome

Bruner Penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu. Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, di mana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan. (Roestiyah, 2012)

Belajar penemuan melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa seperti mencari, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Siswa mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan bidang studi dan keterampilan-keterampilan masalah umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi. (Schunk, 2020) Menurut Anitah “Belajar penemuan atau *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan”.(Sri Anitah, 2009) Dengan demikian diharapkan melalui penemuan dalam pembelajaran, siswa dapat belajar secara intensif dengan mengikuti metode secara pendekatan ilmiah.

Bruner dalam Willis menyatakan bahwa belajar penemuan dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik dalam pembelajaran *Discovery Learning* ini, peserta didik berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Belajar penemuan peserta didik belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen yang mengizinkan mereka menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh itu bertahan lama atau lebih mudah diingat bila dibandingkan pengetahuan yang dipelajari dengan

cara-cara lain. Hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. Dengan kata lain, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dijadikan milik kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru. Secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Belajar penemuan melatih keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Bruner juga mengemukakan bahwa belajar penemuan membangkitkan keingintahuan peserta didik, memberi motivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban-jawaban. (Ratna Wilis Dahar, 2011)

Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox dalam bukunya Hosnan, dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar Sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. (Muslihah, 2014)

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam strategi pembelajaran ini penyajian pembelajaran oleh guru tidak langsung dalam bentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan masalah. Proses pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan stimulus atau rangsangan yang mendorong siswa untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan fasilitator. (Muslihah, 2014)

Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa mengeksplorasi lingkungan-lingkungan pembelajaran mereka dibandingkan secara pasif mendengarkan guru. Menurut Anitah, “Belajar penemuan atau *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan”. (Sri Anitah, 2009)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan siswa, tidak akan mudah dilupakan siswa. Bisa dikatakan *Discovery Learning* ini model pembelajaran yang mana dalam model *Discovery Learning* ini siswa/siswi di tuntut untuk lebih aktif lagi ketika proses belajar mengajar berlangsung, jadi tidak monoton, tidak sebatas guru menjelaskan lalu murid hanya mendengarkan saja. Oleh sebab itu dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan dan Fungsi *Discovery Learning*

Pembelajaran penemuan memiliki sejumlah tujuan, Bell dalam bukunya Donny Juni Priansa menyatakan beberapa tujuan dan fungsi di antaranya yaitu:

a) Partisipasi dan keaktifan

Pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

b) Perencanaan situasi dan meramalkan

Melalui pembelajaran penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret ataupun abstrak, juga meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.

c) Merumuskan strategi tanya jawab

Peserta didik akan belajar cara merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.

d) Melatih kerja sama

Pembelajaran penemuan membantu peserta didik untuk membentuk kerjasama yang efektif, saling berbagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

e) Penemuan lebih bermakna

Beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep, dan prinsip yang dipelajari melalui pembelajaran penemuan menjadi lebih bermakna.

f) Memudahkan transfer

Keterampilan yang dipelajari dalam situasi pembelajaran penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan di aplikasikan dalam situasi belajar yang baru. (Donni Juni Priansa & Ani Setiani, 2015)

3. Konsep Dasar *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. *Discovery Learning* adalah model untuk mengembangkan metode belajar siswa aktif dengan mencari tahu sendiri, menyelidiki sendiri, hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan mereka, serta tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. (Ramdhani et al., 2017). Melalui penyelidikan sendiri, mahasiswa diharapkan mampu menciptakan ide-ide kreatif dalam pemecahan masalah. *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Nugrahaeni et al., 2017).

Implementasi model *Discovery Learning* juga mampu meningkatkan *self confidence* siswa (Yusmanto & Herman, 2016). Selain kemampuan kognitif mahasiswa, faktor afektif yang cukup penting untuk membuat mahasiswa kreatif adalah sikap percaya diri atau *self confidence*. Kepercayaan diri mengacu pada “rasa kompetensi dan keterampilan orang, kemampuan mereka untuk menangani berbagai situasi secara efektif (Shrauger & Schohn, 1995). Seseorang yang mempunyai *self confidence* tinggi akan fokus dan mempunyai motivasi tinggi dalam mencapai tujuan hidupnya. Krathwohl (Haeruman et al., 2017). menegaskan bahwa *self confidence* mahasiswa dapat dinilai dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Sri Anitah tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin masalah yang berhubungan dengan tema yang akan dipelajari.
- 2) Mengembangkan solusi, pada tahap ini siswa diajak untuk membuat suatu hipotesis atas masalah yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Pengumpulan data, pada tahap ini guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan data yang terkait dengan masalah. Data tersebut bisa dari observasi langsung, internet, buku, eksperimen, ataupun sumber-sumber yang lain.
- 4) Analisis dan interpretasi data, pada tahap ini siswa menganalisis data hasil temuan nya, lalu mengembangkan

pernyataan pendukung data. Setelah itu data diuji hipotesis dan disimpulkan.

- 5) Uji kesimpulan, setelah ada kesimpulan dari siswa, muncul lah data baru dan di tahap ini dilakukan pengujian terhadap hasil kesimpulan. Jika terjadi kekurangan dapat dilakukan revisi kesimpulan tersebut. (Sri Anitah, 2009)

4. Kelebihan dan kekurangan *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* memiliki kelebihan sebagai berikut.

- a) Model ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan; memperbanyak kesiapan; serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/ pengenalannya.
- b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- c) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
- d) Model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- g) Model ini berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja; membantu bila diperlukan. (Roestiyah, 2012)

Adapun kekurangan dari model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- e) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif. (Roestiyah, 2012)

D. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim. Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan dari seorang tokoh atau generasi zaman dulu. Peserta didik juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh-tokoh islam zaman dulu.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan gabungan dari tiga kata yaitu masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu sejarah, kebudayaan dan islam. Pengertian sejarah menurut

epistemologi berasal dari bahasa arab “Syajarah” artinya pohon (kehidupan, riwayat atau kisah). (Riffriyanti & Agung, 2019) Ada juga Kata sejarah dalam bahasa arab disebut “tarikh” yang menurut bahasa artinya ketentuan masa. Sedangkan menurut terminologi sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Sejarah menurut bahasa berarti riwayat atau kisah. Sedangkan menurut istilah, sejarah ialah proses perjuangan manusia untuk mencapai penghidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan “daya” berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut *Al-Tsaqafah* yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi dan teknologi. (Asrohah, 1999)

Apabila dikaitkan dengan islam, maka Kebudayaan Islam adalah hasil karya, karsa dan cipta umat islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran islam yang bersumber hukum dari al-Qur'an dan sunnah nabi. Jadi kesimpulannya, Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia

dengan alam semesta. (Mahfud, 2011) dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang berkaitan dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan sejarah kebudayaan islam ini merupakan salah satu pokok ajaran islam yang di dalamnya bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari agama yang dibangun Rasulullah SAW sesuai perintah-Nya. (Majid & Andayani, 2004) Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَا كَانَ فِي فَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَوْنَ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.(Q.S. Yusuf: 111)

Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat yang dimaksud adalah kisah-kisah para rasul (pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal) orang-orang yang berakal (Ini bukanlah) al-Qur'an ini bukanlah (cerita yang dibuat-buat) sengaja dibuat-buat (akan tetapi) tetapi (membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya) kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an (dan menjelaskan) menerangkan (segala sesuatu) yang diperlukan dalam agama (dan sebagai petunjuk) dari kesesatan (dan rahmat bagi kaum yang beriman) mereka disebutkan secara khusus dalam ayat ini mengingat hanya mereka saja lah yang dapat mengambil manfaat al-Qur'an bukan orang-orang lain.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian dari rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam. SKI dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati

ajaran Islam, dan menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Indikator SKI tidak saja *transfer of knowledge* tetapi sampai pada capaian ranah afektif. Tujuan SKI antara lain agar siswa: 1) memiliki data yang objektif tentang sejarah Islam. 2) mengapresiasi ibrah, nilai dan makna dalam peristiwa sejarah. 3) menanamkan penghayatan dan kemauan mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan fakta. 4) membentuk kepribadiannya melalui imitasi tokoh-tokoh teladan. Sedangkan fungsi SKI meliputi: 1) fungsi edukatif, 2) fungsi keilmuan, dan 3) fungsi transformasi spirit. Cakupan materi SKI meliputi: Keimanan, Pengamalan, Pembiasaan, Rasional, Spiritual, Fungsional, dan Keteladanan.

Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) antara lain adalah sebagai berikut (a) mengetahui lintasan peristiwa, waktu dan kejadian yang berhubungan dengan kebudayaan Islam; (b) mengetahui tempat-tempat bersejarah dan para tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam; (c) memahami bentuk peninggalan bersejarah dalam kebudayaan islam dari satu periode ke periode berikutnya. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang saleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syariah yang besar,
- c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, menyucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong

mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul. (Thoha, Chabib 1999)

- e. Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.

3. Manfaat dan Fungsi Pembelajaran SKI

Selain tujuan ada juga manfaat yang diperoleh dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) antara lain sebagai berikut (a) menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu; (b) memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari; (c) membangun kesadaran generasi muslim akan tanggung jawab terhadap kemajuan dunia islam; (d) memberikan pelajaran kepada generasi muslim dari setiap kejadian untuk mencontoh/meneladani dari perjuangan para tokoh di masa lalu guna perbaikan dari dalam diri sendiri, masyarakat, lingkungan negerinya serta demi islam pada masa yang akan datang. (Himmah, 2016)

Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

c. Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

Sedangkan Standar kompetensi SKI pada tingkat Madrasah Aliyah semester I meliputi: 1) perkembangan Islam pada masa modern; 2) peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada masa modern; 3) ibrah dari peristiwa perkembangan Islam pada masa modern; 4) meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada masa modern. Sedangkan pada semester II: 1) perkembangan Islam di Asia tenggara dan Indonesia, 2) mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia, 3) ibrah perkembangan Islam di Indonesia, 4) meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia, 5) menjelaskan perkembangan Islam di dunia, 6) mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh berprestasi dalam perkembangan Islam di dunia, 7) mengambil ibrah dari peristiwa perkembangan Islam di dunia, 8) meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di dunia. (Prasetiawan & Ma'rifataini, 2020).

4. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, masa Khulafaurrasyidin dan kerajaan-kerajaan islam setelahnya. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. (Munawir, 2012). Sedangkan pada cetakan buku ajar lain ruang lingkup yang dibahas dalam SKI antar lain: Sejarah Bangsa arab

sebelum Islam, Nabi Muhammad sejak dilahirkan, Hijrah ke Madinah, Peperangan dalam Islam, masa Khulafaurrasyidin, Abu bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Afan, Ali bin Abi Thalib, dan Filsafat seruan Islam. (Haris, 2016)

